

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era revolusi industry 4.0 merupakan era dimana terjadinya perkembangan teknologi informasi dengan sangat pesat, perkembangan tersebut membuat kehidupan manusia mengalami perubahan dalam berbagai aspek mulai dari bidang ekonomi, sosial, kesehatan hingga Pendidikan. Terjadinya revolusi ini memberikan dampak positif yaitu dapat menciptakan peluang kerja yang tidak ada sebelumnya, namun terdapat juga dampak negatifnya yaitu banyaknya pekerjaan yang dikerjakan oleh manusia digantikan oleh mesin, sehingga masyarakat harus dapat bertahan melewati berbagai tantangan dan menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi.

Kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut sejalan dengan Richland & Simms (2015, hlm.180) mengemukakan “keterampilan yang harus dimiliki pada abad ke 21 adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi atau disebut dengan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).” Selain itu Anderson & Krathwohl (dalam Kartini, dkk. hlm. 72) mengemukakan bahwa

HOTS meliputi tiga jenis proses kognitif yaitu menganalisis (C4) adalah memecah – memecah materi jadi bagian – bagian penyusunnya dan menentukan hubungan – hubungan antar bagian itu dan hubungan antara bagian – bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan; mengevaluasi (C5) adalah mengambil keputusan berdasarkan kriteria atau standar; dan mencipta (C6) adalah memadukan bagian – bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk orisinal.

Marshall & Horton (dalam Amin, dkk. hlm. 2) mengemukakan bahwa “kemampuan berpikir tingkat tinggi terdiri dari pemikiran logis, pemikiran kritis dan kemampuan penalaran yang merupakan kemampuan dasar dalam kehidupan sehari – hari, terlepas dari prestasi akademisnya.” Berdasarkan pemaparan diatas maka salah satu kemampuan yang tergolong kedalam higher order thinking yaitu kemampuan berpikir kritis.

“Berpikir kritis adalah kemampuan kognitif dalam menetapkan suatu keputusan atau kesimpulan berdasarkan alasan logis dan disertai bukti yang empiris” (Yaumi, 2017, hlm. 90). Hanscomb (dalam Yuliati,dkk, 2023 hlm.50) mengungkapkan bahwa berpikir kritis merupakan proses mengidentifikasi suatu argument yang diajukan dan menentukan apakah argument tersebut benar adanya dan tujuan berpikir kritis adalah membuat kita menjadi perancang dan pengambil keputusan yang lebih baik melalui pengetahuan, teknik, dan kerangka berpikir.

Pada abad 21 pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa agar memiliki keterampilan yang dibutuhkan. Hal tersebut direspon pemerintah dengan mengganti kurikulum mulai dari KTSP hingga sekarang kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013. Krissandi (dalam Angga.dkk, 2022, hlm. 5880) mengungkapkan bahwa “penerapan kurikulum 2013 terkendala dari pemerintah, instansi sekolah, guru, orang tua dan siswa sendiri. karena hal tersebut pemerintah membuat terobosan dengan adanya kurikulum Merdeka.” Pada kurikulum Merdeka terdapat profil pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong – royong, berkebinekaan global, bernalar kritis dan kreatif. Salah satu cara untuk mengetahui tinggi atau rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan memberikan soal – soal yang terdiri dari indikator kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut sejalan dengan Setiana (2018, hlm.40) mengemukakan bahwa “pengukuran kemampuan berpikir kritis dapat dilaksanakan menggunakan instrument tes yang memuat langkah penyelesaian dan indikator berpikir kritis.”

Data yang diperoleh dari pra penelitian diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X IPS pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 1 Ciparay dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X di SMA
Negeri 1 Ciparay Tahun Ajaran 2022 / 2023 Materi Bank Sentral,
Sistem Pembayaran, dan Alat Pembayaran

Rentang Nilai Kemampuan Berpikir Kritis	Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
81 – 100	Sangat Tinggi	4	10,81%
61 – 80	Tinggi	1	2,70%
41 – 60	Sedang	3	8,10%
21 – 40	Rendah	10	27%
0 – 20	Sangat Rendah	19	51.35%
Jumlah		37	100%

(Sumber : Data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi pada kelas X SMA Negeri 1 Ciparay hanya sedikit sekali peserta didik yang berkategori kemampuan berpikir kritis sangat tinggi. Peserta didik berkategori kemampuan berpikir kritis sangat tinggi hanya terdapat 4 orang saja atau sekitar 10,81% dari jumlah peserta didik sebanyak 37 orang. Peserta didik berkategori kemampuan berpikir kritis tinggi yaitu sebanyak 1 orang atau sekitar 2,70%. Peserta didik berkategori sedang yaitu sebanyak 3 orang atau sekitar 8,10%. Peserta didik berkategori rendah yaitu sebanyak 10 orang atau sekitar 27%. Dan terakhir peserta didik dengan kategori sangat rendah adalah yang terbanyak yaitu sebanyak 19 orang peserta didik atau sekitar 51,35% dari jumlah peserta didik sebanyak 37 orang.

Permasalahan yang terjadi selain dilihat dari hasil tes kemampuan berpikir kritis yang rendah, berdasarkan fakta dilapangan pada kelas X di SMA Negeri 1 Ciparay bahwa pada saat proses pembelajaran para peserta didik terlihat kurang antusias dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi kelas X menyatakan bahwa para siswa kelas X masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah hal tersebut dapat dilihat pada saat guru memberikan pertanyaan yang jawabannya membutuhkan kemampuan berpikir kritis banyak siswa yang kebingungan untuk menjawabnya. Beliau juga berpendapat bahwa

Dita Salma, 2023

PENGARUH PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurang antusiasnya peserta didik pada saat proses pembelajaran dikarenakan dampak pandemi dimana para peserta didik terbiasa belajar dirumah yang cenderung lebih santai.

Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik ini menjadi perhatian khusus untuk diteliti, karena apabila hal tersebut terus dibiarkan para peserta didik akan mengalami kesulitan pada saat menghadapi masalah yang sangat dinamis dalam dunia nyata dan para peserta didik sebagai generasi penerus bangsa akan kesulitan bersaing menghadapi tantangan abad 21. Aryana (dalam R.Iis, 2017, hlm.5) mengungkapkan bahwa “salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir peserta didik adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberdayakan kemampuan berpikirnya dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.”

Hal ini sejalan dengan Huff (dalam Rahayu, 2011. hlm. 18) yang menyatakan *“the premis is that good critical thinking is not an innate or natural ability for most student but that they can be taught through effective pedagogical methodes to leaaarn to think critically.”* Sehingga guru sebagai pelaksana pembelajaran dikelas dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui metode pembelajaran yang efektif. Maka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis ini diperlukan adanya perubahan atau inovasi dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan atau menerapkan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan tujuan pembelajaran.

Pada paduan pembelajaran kurikulum Merdeka (Angraena, 2022, hlm.5) disebutkan bahwa dalam kurikulum ini proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik dimana pendidik dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi dan membantu peserta didik mengembangkan kompetensinya, salah satunya melalui model *problem based learning*. Model ini merupakan model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi dengan diberikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari. Lipman (2003, hlm. 208) mengatakan bahwa “siswa akan berpikir lebih baik jika mereka diberikan kondisi yang akan mendorong peserta didik menggunakan pemikirannya.”

Dita Salma, 2023

PENGARUH PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Model problem based learning dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran termasuk pada mata pelajaran ekonomi. Apabila pembelajaran menggunakan model tersebut hasil belajar yang diharapkan para peserta didik bukan hanya mengetahui konsep ekonomi yang dipelajari, namun siswa diharapkan dapat menemukan konsep ekonomi tersebut melihat keberlakuannya dalam dunia nyata (masyarakat). Siswa tidak lagi hanya tahu dan memahami tapi dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dan menganalisis masalah ekonomi dalam berbagai situasi (Kurniawati & Tasman, 2021, hlm. 144).

Penerapan model problem based learning dalam pembelajaran terdiri dari beberapa pilihan metode yang berbasis masalah salah satunya yaitu metode problem solving. Metode problem solving (dalam Roestiyah, 1991, hlm. 47) adalah metode pemecahan masalah, namun bukan hanya mengajar akan tetapi merupakan metode untuk menggali kemampuan berpikir peserta didik, karena peserta didik dituntut untuk bisa memecahkan masalah dimulai dari mencari data, menyampaikan pendapatnya, hingga dapat menarik kesimpulan dan mempresentasikannya. Sejalan dengan Sucipto (2017, hlm. 68) mengemukakan bahwa

Pembelajaran berbasis masalah atau pemecahan masalah yang mengkondisikan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir setahap demi setahap mulai dari mendefinisikan masalah, mencari data, menganalisis, kemudian menyuguhkan alternatif. Peserta didik dirangsang mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif.” Berdasarkan pemaparan diatas maka salah satu metode yang dianggap mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu metode problem solving.

Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian mengenai pengaruh metode problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menunjukkan bahwa penerapan Metode problem solving berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Marzuki.dkk. 2020; Nova Dwi.dkk. 2017; Salma Yustina.dkk. 2018; Tia, dkk. 2012; Widia & Endang, 2015). Namun pada pada penelitian R.Iis (2018, hlm. 99) menunjukkan bahwa penerapan metode problem solving tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa dengan kemampuan awal yang rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan subjek dan tempat penelitian yang berbeda dengan penelitian – penelitian sebelumnya. Penelitian ini berjudul **“Pengaruh Penerapan Metode Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas X IPS SMA Negeri 1 Ciparay pada Materi Badan Usaha dalam Perekonomian Indonesia)”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian maka pertanyaan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan metode pembelajaran problem solving ?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan metode pembelajaran problem solving dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan metode pembelajaran problem solving.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berikir kritis antara peserta didik pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan metode pembelajaran problem solving dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

1.4 Manfaat Penelitian

Dita Salma, 2023

PENGARUH PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pihak – pihak yang bersangkutan, Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang Pendidikan yaitu mengenai model problem based learning, metode problem solving dan kemampuan berpikir kritis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru untuk menentukan metode pembelajaran yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yang salah satunya yaitu metode problem solving.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi para peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya serta diharapkan dapat meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk membuat suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan agar menghasilkan lulusan yang berkualitas serta memberikan refensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi.
- d. Bagi Penulis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai model problem based learning, metode problem solving dan kemampuan berpikir kritis.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran mengenai isi skripsi secara keseluruhan dijelaskan melalui sistematika berikut :

1. BAB 1 Pendahuluan, berisi latar belakang dalam melakukan penelitian, masalah dalam penelitian, tujuan dan manfaat manfaat dalam penelitian serta struktur organisasi.

2. BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis, berisi mengenai konsep – konsep mengenai kemampuan berpikir kritis dan metode pembelajaran problem solving, serta teori – teori yang berkaitan dengan penelitian, kemudian terdapat penelitian Terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, selain itu terdapat kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.
3. BAB III Metode Penelitian, berisi mengenai objek dan subjek, metode penelitian, desain penelitian, operasional variabel, instrument penelitian, uji instrument penelitian, teknik analisis data, dan uji hipotesis.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan, berisi mengenai hasil yang diperoleh selama penelitian dan pembahasan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan.
5. BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi, berisi mengenai kesimpulan dan implikasi dari hasil penelitian, serta memberikan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.